

STUDI KERAMIK LOKAL DI THAILAND
SELATAN SERTA HUBUNGANNYA
DENGAN KEBUDAYAAN DWARAWATI
DAN SRIWIJAYA

Dr. Phasook Indrawooth

(Faculty of Archaeology, Silpakorn University
Bangkok)

Temuan arca-arca perunggu, bukti-bukti berupa prasasti dan tinggalan-tinggalan bangunan di Thailand Selatan dalam jumlah yang besar menyebabkan para arkeolog percaya, bahwa Semenanjung Thai dahulu merupakan pusat kebudayaan Sriwijaya. Namun penelitian Sriwijaya tidaklah lengkap tanpa analisis industri keramik. Seperti diketahui, benda-benda keramik merupakan bukti yang penting bagi manusia yang membuat dan memakainya. Di dalam bentuk, dekorasi dan sifat-sifat fisik keramik itu terekam beberapa aktivitas manusia secara abadi.

Perlu dicatat di sini bahwa Thailand Selatan sudah dihuni manusia sejak jaman prasejarah, karena dari beberapa propinsi, misalnya Surat Thani, Songkhla, sudah ditemukan sejumlah besar gerabah kasar bersama-sama dengan kapak-kapak batu yang diupam.¹

Mengenai jaman prasejarah, banyak ekskavasi dengan tujuan studi keramik sudah dilaksanakan dalam dekade terakhir, baik oleh arkeolog Thai maupun asing di Distrik Chaiya, Propinsi Surat Thani,² Nakorn Sri Thammarat³ dan Songkhla.⁴

Situs-Situs Keramik Sejarah yang Digali di Thailand Selatan

1. *Situs Tanjung Bo, Distrik Chaiya, Prop. Surat Thani, th. 1982.*

Sejumlah besar barang-barang impor yang terdiri dari keramik Cina yang berasal dari jaman Tang, barang-barang dari Persia dan kaca Romawi ditemukan bersama-sama de-

ngan gerabah dalam ekskavasi yang dilaksanakan oleh *Thai Fine Arts Department*. Gerabah yang ditemukan di situs ini kebanyakan terdiri dari fragmen gerabah setengah halus berupa guci dengan leher berbentuk jambangan, bercerat, dengan tutup berwarna kuning. Di dalam ekskavasi itu ditemukan pula arca-arca kecil berbentuk manusia yang kasar buatannya, beberapa di antaranya tanpa kepala. Mungkin arca-arca itu merupakan "arca-arca yang harus dipotong kepalanya", ialah arca-arca yang dipakai dalam upacara oleh penduduk asli yang bertujuan melindungi seorang dari bahaya atau malapetaka dengan cara mengorbankan arca pengganti dirinya (menurut Coedès, tradisi ini mungkin berkembang dari upacara yang sangat kuno di Asia).⁵

2. *Situs Wat Kaew dan Wat Vieng, Distrik Chaiya, Prop. Surat-Thani, 1979.*

Di sini ditemukan keramik Cina yang berasal dari masa Sung bersama-sama dengan gerabah lokal. Gerabah lokal ini terdiri dari berbagai jenis, yang menurut laporan ditemukan di dua situs tersebut, dan meliputi fragmen-fragmen setengah halus dari guci bercerat yang lehernya berbentuk leher jambangan, piring-piring, wadah-wadah bulat, wadah-wadah berkarinasi, guci-guci dengan tepian terbuka, manguk berkaki dan berbagai jenis tutup.

Banyak di antaranya mempunyai hiasan pada permukaannya. Umumnya bagian bawah badan gerabah dihias dengan alat tatap berbalut dengan ragam hias tali atau tikar, sedangkan bagian atas badan dihias dengan teknik hias yang berbeda-beda, misalnya teknik hias tekan, gores, cukil atau toreh dan tera. Berbagai ragam hias tampak diterapkan pada gerabah tersebut, misalnya: deretan gerigi berbentuk segitiga, ragam hias belah ketupat, ragam hias bunga berkelopak lima dan sebagainya. Juga gambar termasuk dalam ragam hias yang ditemukan. Guci-guci dengan leher berbentuk leher jambangan dan kendi-kendi bercerat dihias dengan garis-garis horizontal yang bersudut-sudut pada leher atas bagian dalam dan pada pundak bagian luar di bawah. Ragam-ragam hias yang lain di antaranya berupa segitiga, garis dan gelombang.

3. *Situs Museum Nasional, Prop. Nakhon Sri Thammarat, 1972.*

Sejumlah gerabah halus telah ditemukan di situs ini oleh Fakultas Arkeologi, Universitas Silpakorn. Temuan ini berupa guci-guci berkaki dengan tepian membuka, dihias dengan teknik gores, menggambarkan tangkai lotus yang disamarkan; hiasan ini terdapat pada pundak dan di bawah sambungan leher dengan badan.

Di samping itu ditemukan pula kendi-kendi halus berwarna putih susu, dengan cerat panjang yang meruncing. Benda-benda ini dapat dibandingkan dengan kendi bercerat yang ditemukan di Semenanjung Satingpra dan dari Jawa Tengah serta Sumatra.

4. *Situs-situs Industri di Semenanjung Satingpra, Prop. Songkhla, 1971–1972 dan 1978–1979.*

Dua tahap ekskavasi telah dilaksanakan di Semenanjung Satingpra. Yang pertama di Kok Moh-Gunung Gerabah, oleh Prof. Stargardt, Direktur Cambridge South East Asian Archaeological Expedition, London.

Lantai kiln yang ditemukan pada kedalam-an antara 70 dan 100 cm memperlihatkan bentuk tungku terbuka, yang merupakan teknik asli dari Asia Tenggara dan sudah ada sebelum diimportnya teknologi kiln Cina. Panas tetap ada di dalam kiln berkat gundukan tanah liat yang disusun di belakang dan di sisi-sisi tungku pusat. Produksi kiln itu terdiri

dari gerabah sedang (setengah halus), dan mangkuk berkaki berwarna merah, abu-abu dan kuning. Juga ditemukan tempat-tempat air yang halus, berupa kendi dengan mulut membuka dan cerat panjang yang meruncing dalam warna abu-abu, merah, kuning dan putih susu. Di samping itu ditemukan pula gerabah dengan leher berbentuk leher botol dengan warna merah dan kuning yang mungkin dipakai sebagai penetes air.

Situs Kok Moh ternyata merupakan situs industri luas yang menghasilkan berbagai ragam kendi bercerat yang halus untuk kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat di dekatnya, maupun negara-negara tetangganya. Seperti dikemukakan oleh Prof. Stargardt, maka kereweng-kereweng kendi halus yang tidak diglasir, yang dibuat di kiln-kiln di Kok Moh dekat Satingpra, juga ditemukan di kompleks Lembah Bujang, di Yarang, Kota Cina dan sepanjang alur-alur sungai di Sri Lanka bagian Barat Laut, dari Venkalai ke Anuradhapura. Dari hasil analisis lempengan yang tipis, dapat ditentukan bahwa gerabah tersebut sama jenisnya, ialah dari abad ke 11.⁶

Dalam tahap ekskavasi yang kedua, *Thai Fine Arts Dept.* sudah melaksanakan kegiatan di berbagai situs-situs kiln, di samping daerah-daerah pemukiman. Lantai-lantai kiln di dua situs, ialah Moh 1 dan Moh 3, ditemukan di kedalaman 30–60 cm. Kiln-kiln tersebut dibuat dari tanah liat yang dibakar hingga keras, berbentuk bundar dan bergaris tengah 1,30 m. Lantai berbentuk bundar ini dibagi jadi empat kwadran oleh dua buah parit yang dangkal dengan lebar 20 cm. Atap-atap kiln tersebut telah musnah sama sekali, tetapi diperkirakan bentuknya seperti kubah atau kerucut, seperti dilaporkan oleh penduduk setempat yang telah melihat sebelumnya. Kiln-kiln semacam ini lebih cocok untuk pengawasan temperatur daripada kiln dengan tungku terbuka. Sebagian besar temuan di sini berupa kendi halus dengan cerat panjang yang meruncing dan berwarna putih susu. Warna putih susu dari kendi-kendi ini mungkin disebabkan oleh campuran kaolin atau tanah liat putih yang diambil dari Kor Nang Kham di dekat propinsi Songkhla. Di antara temuan tersebut didapatkan pula gerabah untuk keperluan sehari-hari dari bahan setengah halus dan piring-piring.

Ekskavasi-ekskavasi yang dilaksanakan di dalam dan di luar kota kuno Semenanjang Satingpra menghasilkan aneka ragam keramik import dan lokal. Keramik asing yang digali berupa barang-barang dari jaman Sung sampai Cheng. Di antara keramik lokal terdapat kendi putih susu yang bercerat, yang ditemukan bersama-sama dengan wadah untuk keperluan sehari-hari yang lain, misalnya piring-piring, mangkuk-mangkuk, guci-guci dan belanga. Hiasan pada permukaannya dapat dibandingkan dengan wadah keperluan sehari-hari yang ditemukan di Chaiya.

Klasifikasi Keramik Lokal yang Ditemukan Dalam Ekskavasi

Berdasarkan bahannya, keramik lokal dapat dibagi atas dua kelompok pokok:

Kelompok A. Kelompok ini merupakan wadah setengah halus.

Kelompok B. Kelompok wadah halus.

Kelompok A

Berbagai jenis wadah setengah halus telah ditemukan, terdiri dari:

1. Piring dengan atau tanpa kaki.
2. Wadah berbentuk bulat, biasanya dihias dengan ragam hias yang diterapkan dengan teknik tekan atau gores.
3. Guci berkarinasi yang biasanya dihias dengan alat tatap berbalut (hiasan tali atau tikar) pada badan bagian bawahnya.
4. Mangkuk di atas lapis (mangkuk berkaki).
5. Guci dengan cerat pendek, yang mungkin mempunyai leher yang membuka ke atas atau leher yang berbentuk leher botol. Beberapa di antaranya dihias dengan garis-garis horizontal yang digambarkan pada pundaknya.
6. Guci dengan tepian membuka dan berkaki; dihias dengan garis-garis horizontal yang digambarkan pada leher dalam bagian atas dan pundak luar bagian bawah. Berbagai jenis ragam hias yang diterapkan dengan teknik cukil dan gores juga didapatkan pada pundak beberapa spesimen.
7. Tutup-tutup kecil, berbentuk cekung yang membuka, dengan pegangan di atasnya yang adakalanya berbentuk bulat, berbentuk tombol, agak pipih atau panjang dan fungsinya adalah sebagai tutup belanga dan guci.

Kelompok B

Berbeda dengan kelompok A, maka bentuk wadah halus hanya terbatas pada dua atau tiga jenis saja.

1. Guci bercerat dengan leher berbentuk leher jambangan. Beberapa di antaranya mempunyai mulut yang membuka, sedang lainnya mempunyai leher berbentuk leher botol. Adakalanya wadah semacam ini ditempatkan di atas kaki. Sebagian besar daripadanya mempunyai cerat yang panjang dan meruncing. Bentuk ceratnya pun berbeda-beda; ada yang berbentuk kepala binatang atau phallus. Bentuk kelopak lotus yang terbuka juga menghiasi beberapa cerat.
2. Guci-guci dengan leher berbentuk leher botol yang dipakai sebagai penetes air.
3. Guci-guci dengan mulut yang membuka dan ditempatkan di atas kaki, dihiasi dengan ragam hias gores yang menggambarkan tangkai lotus yang disamarkan. Hiasan ini terdapat pada pundak dan di bawah sambungan leher-badan guci.

Identifikasi dan Kronologi Keramik Lokal

Di antara wadah setengah halus yang ditemukan, terkecuali guci dengan mulut membuka dan guci dengan leher berbentuk leher jambangan dan bercerat, maka wadah-wadah jenis lainnya telah dipakai sejak jaman prasejarah sebagai gerabah sehari-hari. Guci dengan mulut membuka dan guci bercerat dengan leher bentuk leher jambangan, yang dihiasi garis-garis horizontal yang ber sudut-sudut, yang digambarkan pada pundaknya, dapat dihubungkan dengan keramik lokal yang ditemukan di dalam wilayah lembah sungai Menam⁷ dan lembah Mekong hilir⁸ dari abad VI – IX.

Di waktu kemudian, kedua jenis guci ini berubah, baik bahannya maupun tekniknya. Guci jenis itu kemudian dibuat dari tanah liat halus dengan teknik pembakaran yang tinggi. Guci dengan mulut membuka diberi kaki, dan tidak lagi dihias dengan gambar yang sederhana, melainkan diganti dengan ragam hias yang lebih rumit.

Tentang kendi yang bercerat, ceratnya yang pendek berubah jadi panjang dan meruncing. Beberapa spesimen mempunyai kaki yang tinggi.

Sejauh ini kronologi dengan teknik pertanggalan laboratoris masih harus dilakukan (kecuali

keramik dari kiln Kok Moh yang pertanggalannya telah ditentukan oleh Prof. Stargardt). Karena itu sekarang baru dapat diterapkan pertanggalan relatif.

Tentang berbagai bentuk keramik lokal seperti telah disebutkan di atas, ialah piring dengan atau tanpa kaki, wadah berbentuk bulat, wadah berkarinasi, mangkuk dengan atau tanpa kaki, sudah dapat ditentukan bahwa keramik lokal tersebut adalah wadah untuk keperluan sehari-hari yang dipakai di Asia dan Asia Tenggara sejak jaman prasejarah. Gerabah ini tetap bertahan di kelompok masyarakat Asia Tenggara hingga masa sejarah akhir, ialah abad XIV – XV. Bahkan oleh kelompok masyarakat yang telah mengenal cara membuat keramik berglasir, wadah-wadah dari tanah liat yang tidak berglasir ini masih tetap dipakai sebagai gerabah sehari-hari untuk keperluan memasak.

Dua jenis gerabah setengah halus yang berbentuk guci dengan mulut membuka dan berkaki, dan guci bercerat dianggap sebagai jenis yang penting. Dengan bentuknya yang sederhana gerabah tersebut menunjukkan hubungannya yang erat dengan keramik lokal yang berasal dari abad VI – IX, ialah yang terdapat di daerah lembah Menam, tempat kebudayaan Dvaravati memegang peranan dan di lembah Mekong Hilir, tempat berkembangnya kebudayaan Chenla.

Guci dengan mulut membuka dan dihiasi dengan gambar dan teknik lain, misalnya tekan dan cukil, dianggap sebagai wadah lokal yang khas yang dipakai sebagai tempat menyimpan bahan makanan yang keras, seperti padi-padian dan kacang-kacangan.

Wadah setengah halus yang paling menarik ialah guci air dengan cerat. Guci air bercerat ini di Jawa dikenal dengan nama "kendi"⁹ dan di Malaysia sebagai "kundi". Nama ini diambil dari bahasa Sansekerta "kunda", yang berarti "Guci air seorang pendeta".¹⁰ Tempat air bercerat ini merupakan bentuk kuno dari guci air India. Ekskavasi yang dilaksanakan di banyak kota kuno di India menghasilkan tiga jenis wadah bercerat yang berlainan, berasal dari masa sebelum Masehi sampai masa Masehi Awal, dari Besnagar¹¹, Taksila¹², Sarnath¹³, Kasia¹⁴, Bhita dan Rupar.

Jenis-jenis guci bercerat dari India

Jenis I. Guci bercerat dengan mulut atau leher membuka dan bibir kecil yang mem-

buka tanpa pegangan. Beberapa di antaranya mempunyai dua buah cerat kecil yang berajar.

Jenis II. Guci bercerat tanpa pegangan, dengan leher tinggi dan sempit, diberi lubang hanya untuk memasukkan udara. Pada beberapa guci, lehernya dibentuk lebih rumit dan pada beberapa lainnya, ceratnya berbentuk kepala makara.

Jenis III. Guci-guci bercerat dalam berbagai bentuk, dilengkapi pegangan berbentuk jerat, tombol, kepala binatang atau kupingan. Beberapa di antaranya mempunyai empat buah cerat yang mungkin dipakai sebagai penyiram.

Di samping guci bercerat dari tanah liat, di temukan pula wadah dari logam (tembaga dan perunggu).

Guci-guci bercerat ini berfungsi sebagai tempat air minum. Air yang dituangkan dari cerat akan langsung masuk ke mulut tanpa menyentuh bibir. Guci sejenis ini sesuai untuk masyarakat India kuno yang menjalankan sistem kasta dengan ketat. Di samping tempat air minum untuk manusia biasa, guci air jenis ini di dalam ikonografi Hindu dikenal sebagai salah satu laksana dewa. Ada dua macam guci suci: guci dengan mulut membuka dengan atau tanpa cerat disebut "Kamandalu", sedangkan guci dengan leher menyerupai leher botol disebut "Kalasa". Di dalam Buddhisme, guci jenis ini juga merupakan salah satu laksana Bodhisattwa Awalokiteshwara dan Maitreya.

Guci air yang khas ini mungkin masuk ke Asia Tenggara dan Asia Timur pada waktu persebaran peradaban India pada awal abad Masehi. Di dalam pengamatan, tampak bahwa guci-guci air bercerat atau kendi ini selama berabad-abad menjadi tempat minum penduduk di Asia Tenggara. Sejumlah besar kendi dengan cerat pendek telah ditemukan di sebagian besar situs-situs Dwarawati (abad VI – IX) di Thailand Tengah, dan Oc Eo¹⁵ di tepi bagian laut dari sungai Mekong. Di Thailand Selatan kendi-kendi tersebut ditemukan bersama-sama dengan guci bercerat dari Cina yang mempunyai pegangan, yang berasal dari jaman Tang. Temuan ini terdapat di distrik Chaiya, Propinsi Surat-Thani. Guci jenis ini banyak ditemukan di Prei Kuk,¹⁶ yang dahulu bernama Isanapura, dan berasal dari abad VII. Juga ditemukan di Jawa Tengah¹⁷ maupun di Filipina.¹⁸ Hampir semua guci yang ditemukan

mempunyai mulut membuka, guci dengan bentuk leher botol jarang ditemukan, tetapi ada laporan yang menyebutkan bahwa guci semacam itu pernah ditemukan di Beikhano, Birma Hulu¹⁹ dan Indonesia.²⁰

Sejak abad IX ke atas, penduduk di lembah sungai Menam dan lembah Mekong Hilir rupanya tidak lagi memakai kendi semacam ini. Sementara itu, penduduk di daerah Selatan mencoba mengembangkan teknik yang modern dalam membuat kendi mereka. Kendi berkualitas halus di eksport ke Malaysia dan Sri Lanka dalam abad sebelas atau sebelumnya.²¹

Pembakaran dengan teknik tinggi juga diterapkan pada pembuatan keramik lokal jenis lain, yang hasil terindahnya berupa guci dengan mulut membuka dari Nakhon Sri Thammarat. Bagian atas badannya dan sambungan leher dan badan diberi ragam hias gores yang menggambarkan tangkai lotus yang disamarkan.

Ragam hias sulur lotus ini memegang peranan penting, tidak hanya sebagai ragam hias pada candi di India, Kamboja dan Indonesia, tetapi juga dalam ikonografi, bila bunga lotus tersebut menjadi bagian dari kelompok arca yang meniru organisme tanaman lotus kosmis.²² Bagaimanapun juga, ragam hias sulur lotus yang menghias guci dari Nakhon Sri Thammarat pada dasarnya sama dengan hiasan pada dinding luar candi-candi di Kamboja, misalnya Prah Ko (\pm th. 900) dan Banteay Srei (\pm 1100), dan dinding-dinding candi di Jawa Tengah, Candi Kalasan (\pm 800) dan di Jawa Timur, Candi Jago (\pm 1300).²³

Guci dari Nakhon Sri Thammarat ini ditemukan bersama-sama dengan kendi-kendi bercerat yang bentuknya mirip dengan kendi dari Sating-pra yang berasal dari abad XI (telah disebut-

kan di atas). Karena itu guci yang mulutnya membuka dari Nakhon Sri Thammarat dapat ditentukan umurnya, dari abad XI atau sesudahnya.

Kesimpulan

Mengenai keramik lokal dapat dibuat suatu hipotesa, bahwa penduduk di Thailand Selatan mempunyai hubungan langsung dengan penduduk lembah sungai Menam dan penduduk dari lembah Mekong Hilir, setidak-tidaknya sejak awal abad Masehi hingga abad IX. Hipotesa ini diperkuat oleh adanya temuan meterai tanah liat di seluruh semenanjung, yang bentuknya sejenis, mulai dari Nakhon Pathom sampai ke Phunpin hingga gua Khas di propinsi Phatthalung dan gua Khuha-phimuk di Yala.²⁴

Temuan kendi halus dengan cerat panjang meruncing di Thailand Selatan, yang bentuknya sama dengan kendi yang ditemukan di Sumatra dan Jawa²⁵ membuktikan adanya hubungan yang erat antara penduduk di Semenanjung Thai dengan penduduk yang tinggal di kepulauan Indonesia sejak abad IX dan selanjutnya. Hal ini sangat diperkuat oleh adanya temuan arca-arca bergaya Jawa di propinsi Songkhla yang berasal dari abad IX sampai awal abad XI.²⁶

Kesamaan dalam ragam hias pada guci-guci lokal dengan ragam hias pada dinding luar candi-candi Kamboja yang berasal dari abad IX menunjukkan adanya hubungan langsung antara penduduk Semenanjung Thai dengan orang Khmer. Bukti dari kesusastraan, linguistik dan bukti berupa arca-arca mendukung adanya hubungan dengan bangsa Khmer sejak abad XI ke atas.²⁷

Namun hipotesa ini baru sepenuhnya dapat dipertanggung jawabkan bila kronologi absolut dari keramik hasil ekskavasi telah kita dapatkan.

Catatan Kaki

1. Evans, J.H.N. Some Pottery Objects from Surat Peninsula of Siam, *J.J.S.* Vol. XXIV h. 207 – 209; Solheim, W. Pottery Manufacture in Sting Mor and Ban Nong Sua Kin Ma, Thailand, *J.S.S.* Vol. LII, 1964, h. 154 – 162.
2. Ekskavasi di Wat Kaew dan Wat Vieng dalam tahun 1979 dan di Tanjung Bo dalam tahun 1982 dilaksanakan oleh *Fine Arts Department* di bawah pimpinan Mr. Khemchat Thepchai.
3. Ekskavasi dilaksanakan di halaman Museum Nasional yang sekarang dalam tahun 1972 oleh Fakultas Arkeologi di bawah pimpinan Mr. Pisit Charoenwongs.
4. Kiln di Kok Moh digali oleh Stargardt J. "The Ceramic Industry of Southern Thailand in the Srivijaya Period", *Archaeological Journal*, Silpakorn University, Bangkok, Vol. IV, No. 2, October 1972. Kiln-kiln lain di Semenanjung Satingpra ditemukan oleh *Fine Arts Department* di bawah pimpinan Mr. Dharapong Srisuchati dalam tahun 1978 – 1979.
5. George Coedès, "Les Statuettes Décapitées de Savankalok, *Institut indochinois pour l'étude-de l'homme*, 2 (1939) fasc. 2, h. 189 – 190.
6. Stargardt, J. Summary of Results in Year Two of the Project, Fieldwork February – June 1980, *SPAFA Final Report Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia*, Kuching, Sarawak, Malaysia, May 18 – 26, 1981, appendix 9.
7. Phasook Indrawooth, "Dvaravati Ceramics", *Ceramics in Thailand*, diterbitkan oleh Fine Arts Department dalam rangka memperingati hari ulang tahun Sri Ratu, 12 Agustus 1980 (Bangkok: 1980), h. 45, gb. 32.
8. B. Bronson, *Excavation at Chansen and the Cultural Chronology of Protohistoric Central Thailand*, (London: 1976), Part II, h. 702.
9. Michael Sullivan, "Kendi", *Archives of the Chinese Art Society of America*, XII, 1957, h. 40 – 58; Han Waitoon (Han Wei-Chiin) "A research on Kendi", *Journal of the South Sea Society*, VIII, 1. No. 13, Singapore, 1951, diterjemahkan oleh Lu Ch'eng-Cheng; I.H.N. Evans, "On the Persistence of an Old type Water Vessel", *JMBRAS*, I, 87, April 1923, h. 248 – 250.
10. *Dictionary of Sanskrit – Thai – English*, diterbitkan oleh Departemen Teknik Pendidikan 1968, h. 270.
11. D.R. Bhandarkar, Excavation at Besnagar, *Archaeological Survey of India* (ASI), Annual Report, 1913 – 1914, Calcutta, 1914, h. 186 – 226, gb. LXII, No. 117 – 122.
12. John Marshall, Excavation at Taxila, 1914 – 15 ASI Annual Report 1915, Calcutta 1920, h. 37, gb. XXI dan h. 51, gb. XXII, ASI Annual Report 1920 – 21, Calcutta 1923, h. 6, gb. XV.
13. John Marshall, Sarnath, ASI Annual Report 1906 – 07, h. 8 gb. XXVII.
14. Hirananda Sastri, Excavation at Kasia, ASI Annual Report, 1910 – 11, Calcutta 1914, gb. XXXIV f.
15. B. Bronson, *Excavation at Chansen and the Cultural Chronology of Protohistoric Central Thailand*, London 1976, Part I, h. 427 – 430; Banjob Theammat dan Nikom Musikagama, *Archaeology in Pracinburi Province* (dalam bahasa Thai), Fine Arts Department, 1971, h. 50 gb. 53; *Excavation at Singburi*, Fakultas Arkeologi (dalam bahasa Thai) 1981, h. 80 & 83; L. Malleret, *Les Fouilles d'Oc Eo*, 1944, BEFEO XVI, II.
16. B. Bronson, *Excavation at Chansen*, Part II, h. 701 – 702.
17. A.J. Bernet Kempers, *Ageless Borobudur*, 1977, h. 274, gb. 213.
18. Charles Nelson Spinks, *The Ceramic Wares of Siam*, The Siam Society, Bangkok 1965, h. 55 – 60.
19. U Aung Thaw, *Report on the Excavations at Beikthano*, Rangoon 1968, gb. 66.
20. Sumarah Adhyatman; *Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia*, *Antique Ceramics found in Indonesia*, The Ceramic Society of Indonesia (Jakarta 1981), h. 14, gb. 33.
21. Stargardt, J. *Loc. cit.*
22. F.D.K. Bosch, *The Golden Germ, An Introduction to Indian Symbolism*, (Netherlands: 1960), h. 119 – 120, gb. 2-3.
23. F.D.K. Bosch, *op. cit*, gb. 3.
24. Piriya Krairiksh, *Art in Peninsular Thailand Prior to the Fourteenth Century A.D.* (Fine Arts Department: 1980). Bab III, h. 44, gb. 23.
25. Sumarah Adhyatman; *op. cit*, h. 140, gb. 39.
26. Piriya Krairiksh, *op. cit*, h. 50 – 52.
27. Piriya Krairiksh, *op. cit*, Bab IV.

